

KABANTI

Jurnal Kerabat Antropologi

Volume 3, Nomor 1, Januari – Juni 2019

ISSN: 2622-8750 (Cetak)

ISSN: 2503-3468 (Online)

<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabantiantropologi>**POLA BERTANI PADI LADANG PADA MASYARAKAT TOLAKI (STUDI ANTROPOLOGI DI KELURAHAN ALANGGA KECAMATAN ANDOOLO KABUPATEN KONAWE SELATAN)**¹*Ida Juliani*, ²*Syamsumarlin*, ³*Rahmat Sewa Suraya*¹Ida Juliani, Alamat Lengkap, Kota dan Kodepos, Email²Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari dan 93231³Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari dan 93231**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem bertani padi ladang serta ritual yang berhubungan dengan pola bertani ladang pada masyarakat Tolaki di Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan, dengan menggunakan teori ekotipe-ekotipe petani berdasarkan pemikiran Wolf (1983). Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Masyarakat Tolaki di Kelurahan Alangga, dalam bertani padi ladang ada beberapa tahap yang dilakukan di antaranya penyediaan lahan dibagi menjadi dua yaitu petani yang mengolah lahan sendiri dan petani yang mengolah lahan dengan cara meminjam kepada pemilik tanah. Adapun penyediaan bibit dilakukan dengan cara membeli bibit, hal ini disebabkan karena jenis tanaman padi yang ditanam oleh masyarakat Tolaki di Kelurahan Alangga yang dulu dan sekarang berbeda. Kemudian pengolahan lahan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pembabatan, pembakaran, dan pembersihan sisa pembakaran. Selanjutnya pembuatan pondok, pembuatan pagar, penanaman, pemeliharaan tanaman dan pemanenan serta pasca panen. Masyarakat Tolaki di Kelurahan bertani padi ladang guna untuk memenuhi ekonomi rumah tangga. (2) Ada dua ritual yang berhubungan dengan pola bertani padi ladang pada masyarakat Tolaki yaitu *mombodai* dan *mombongu*. Hal ini juga turun temurun dilakukan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Alangga. Kesimpulan: (1) Sistem bertani padi ladang di Kelurahan Alangga dilakukan secara terpola sesuai dengan tradisi dari nenek moyang yang dipertahankan hingga saat ini, meskipun saat ini banyak petani yang sudah menggunakan cara-cara modern dalam bertani. (2) Ritual yang berhubungan dengan pola bertani padi ladang pada masyarakat di Kelurahan Alangga masih dilakukan. Mereka berkeyakinan bahwa ritual tersebut akan membawa pengaruh positif terhadap padi yang mereka tanam dan juga saat panen.

Kata kunci: *Masyarakat Tolaki, Padi Ladang, Pola Bertani***ABSTRACT**

This research aimed to find out and to describe the dry field paddy farming system ritually related to the dry field farming pattern in Tolaki community in Kelurahan Alangga (Alangga Village) of Andoolo Sub District of Konawe Selatan (South Konawe) Regency, using Wolf's (1983) farmer ecotype theory. This study used descriptive approach. The result of research revealed the followings. (1) Tolaki community in Kelurahan Alangga used some stages in doing dry field paddy farming. By the availability of land, the type of farmer is divided into two: the farmers cultivating the land

themselves and the ones cultivating the land by borrowing land from land owner. Meanwhile, seed procurement was conducted by means of buying it, because the paddy variety planted by Tolaki community in Kelurahan today is different from that in the past. Then, land cultivation was conducted in some stages: clearing away, burning, and cleaning the burning remains. Next, hut development, fence development, planting, plant maintenance, and harvesting, and post-harvesting were conducted. Tolaki people in Kelurahan Alangga did dry field farming to satisfy household economy. (2) There were two rites related to dry field farming pattern in Tolaki community: mombodai and mombongu. It was conducted hereditarily by the people living in Kelurahan Alangga. From the result of research, it could be concluded that (1) dry field farming system in Kelurahan Alanga was conducted in patterned manner corresponding to the ancestor's tradition maintained until today, despite many farmers using modern farming system, and (2) the rite related to dry field farming pattern was still conducted in Kelurahan Alangga, because the people still believed that the rite would affect positively the paddy they plant and their harvest.

Keywords: Tolaki people, Dry field Paddy, Farming Pattern

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang merupakan sumberdaya yang paling penting bagi kehidupan sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian di bidang pertanian baik petani sawah maupun petani ladang.

Petani Indonesia mayoritas termasuk dalam kategori *peasant*. *Peasant* diartikan oleh Wolf sebagai petani pedesaan, sebagai orang desa yang bercocok tanam di pedesaan tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup (*greenhouse*) di tengah-tengah kota atau kotak-kotak *aspidistra* di atas ambang jendela, mereka bukanlah *farmer*, atau pengusaha pertanian (*agricultural entrepreneur*) seperti kita kenal di Amerika Serikat. Kehidupan petani (*peasant*) pada masa lalu bercorak *subsisten* dengan prinsip "*dahulukan selamat*" (James Scoot, 1983).

Ketersediaan sumber daya alam di Indonesia yang sangat berlimpah dengan didukung oleh iklim yang tropis

menjadikan masyarakat Indonesia mudah untuk bercocok tanam memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah sepanjang hari untuk menjadikan negara maupun masyarakat yang lebih sejahtera karena kebutuhan pangan masyarakat seharusnya cukup terpenuhi. Begitu juga dengan suku Tolaki yang ada di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Masyarakat Tolaki yang ada di Kabupaten Konawe Selatan sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani padi ladang. Mereka bercocok tanam memanfaatkan sumber daya alam dengan mengelolah sebidang tanah yang kemudian diolah menjadi tempat untuk bertani yakni dengan cara membabat rumput untuk mempermudah penebangan, kemudian dibiarkan kering selama beberapa hari agar mudah dibakar. Selanjutnya membersihkan sisa pembakaran, untuk kemudian memudahkan dalam aktivitas bertani padi ladang.

Petani ladang di Kelurahan ini masih mempertahankan tradisi nenek moyang berupa ritual terkait dengan berladang. Hal ini dilihat dalam kegiatan menanam maupun memanen dilakukan

sesuai dengan tradisi dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Tolaki. Pada saat akan menanam, dilakukan ritual terlebih dulu. Begitu juga pada saat panen terlebih dulu dilakukan ritual. Walaupun perkembangan zaman yang semakin maju, masyarakat Tolaki tetap memegang teguh akan tradisi dan kepercayaan yang sejak dahulu diyakini oleh orang-orang tua sebelumnya, dengan bentuk pelaksanaan tradisinya sedikit berbeda karena perkembangan zaman yang semakin maju saat ini. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pola Bertani Padi Ladang Pada Masyarakat Tolaki (Studi Antropologi di Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan)

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Salman (2014) yang berjudul "Hubungan Patron Client dalam Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Di Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar". Tujuan penelitiannya untuk menganalisis (1) karakteristik petani kelapa sawit swadaya, (2), saluran pemasaran, fungsi pemasaran, biaya, margin dan efisiensi pemasaran, (3) hubungan patron klien antara petani dengan touke kelapa sawit.

Penelitian Maya Utari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Sosial Ekonomi antara Tauke dan Petani Karet di Desa Pangkalan Serik Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar". Tujuan penelitiannya untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi antara tauke dan petani karet di Desa Pangkalan Serik Kecamatan Siak Hulu

Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hubungan sosial ekonomi antara tauke dan petani karet di Desa pangkalan Serik adalah hubungan jual beli, hubungan hutang piutang dan hubungan sosial berupa pemberian bantuan dari tauke kepada petani karet.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati Hatuina, August. E. Pattiselanno dan M. T. F Tuhumury (2016) yang berjudul "Pola Hubungan Patron-Klien Petani dan PT. Ollop (Studi Kasus Desa Hila Kecamatan Leihitu Maluku Tengah)". Tujuan penelitiannya untuk mengetahui pola hubungan patron-klien antara petani dan PT. Ollop. Hasil penelitiannya bahwa pola hubungan patron-klien petani dan PT. Ollop diawali dengan proses hubungan sosial yang baik antara kedua pihak berupa hubungan keluarga/kerabat, teman serta rasa sebagai saudara sesama negeri. Petani (klien) senantiasa menjual hasil pala kepada PT. Ollop sesuai dengan permintaan PT. Ollop. Imbalannya, PT. Ollop (patron) membalas jasa berupa harga pala yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang ditawarkan pedagang lain, dan memberikan dukungan berupa program pelatihan serta pemberian anakan pala kepada petani. Hubungan patron-klien yang dibangun berlandaskan hubungan keluarga/kerabat, pertemanan, serta hubungan tetangga dengan harapan bahwa kedua pihak mendapat keuntungan dari hubungan tersebut. Masalah yang merupakan kendala bagi petani yaitu pada saat PT. Ollop melakukan penutupan pembelian.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui sistem bertani padi ladang di Kelurahan Alangga Kecamatan

Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. Untuk mengkaji ritual yang berhubungan dengan pola bertani padi ladang pada masyarakat Tolaki di Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa di Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan masih melakukan bercocok tanam padi ladang, dimana sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani padi ladang. Dalam bertani padi ladang mereka menggunakan sistem pertanian tradisional dengan modern dan masih melaksanakan tradisi dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Tolaki. Budaya ini sudah menjadi warisan tradisi secara turun temurun yang diyakini hingga saat ini. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Juni 2018.

Pemilihan informan pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kebutuhan penelitian atau pemilihan informan secara sengaja dengan mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang dianggap mengetahui secara tepat permasalahan penelitian sehingga diperoleh informasi sebanyak mungkin dalam rangka menjawab permasalahan penelitian tentang sistem bertani padi ladang dan ritual yang berhubungan dengan pola bertani padi ladang masyarakat di Kelurahan Alangga. Pemilihan informan dalam

penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci dalam penelitian ini adalah bapak Mahide (75 tahun) selaku tokoh masyarakat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field work*) dengan mengacu pada Ihromi (1996) yang menyarankan bahwa teknik ini bertujuan untuk memperoleh data melalui penelitian secara langsung di lapangan dengan menggunakan metode pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

Dalam hal menganalisis data kualitatif, Begdan dalam Sugiyono (2006) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis kata yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan sejak pengumpulan data dari awal sampai akhir penelitian, yaitu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan deskriptif dan selanjutnya diinterpretasikan dengan melihat keterkaitan antara konsep dan fakta yang terjadi dalam upaya mengungkap permasalahan penelitian yang mengacu pada hasil pengamatan dan wawancara. Adapun data yang akan dianalisis adalah terkait sistem bertani padi ladang dan ritual yang berhubungan dengan pola padi bertani ladang di Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Bertani Padi Ladang Di Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan

a. Pola Produksi

Tanaman pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat di Kelurahan Alangga, pada umumnya jenis tanamannya berupa padi salah satunya adalah padi ladang. Dimana dalam proses penanamannya menggunakan lahan yang sifatnya kering dan relatif datar. Namun, terdapat juga lahan yang berbukit untuk dijadikan sebagai lahan menanam padi dalam bertani. Masyarakat yang bermukim di wilayah tersebut melakukan proses penanaman padi pada bulan Desember sampai dengan Februari yang dilakukan pada musim hujan, adapun hal-hal yang dilakukan dalam pola produksi yaitu seperti penyediaan lahan, penyediaan bibit dan pengolahan lahan

b. Penyediaan Lahan

Penyediaan lahan pada masyarakat di Kelurahan Alangga dalam bertani ladang dibagi menjadi dua yaitu petani yang mengolah lahan sendiri dan petani yang mengolah lahan dengan cara meminjam kepada pemilik tanah.

) Lahan sendiri

Masyarakat di Kelurahan Alangga pada dasarnya memiliki lahan sendiri yang disediakan untuk bertani ladang. Dalam penyediaan lahan, masyarakat yang memiliki lahan sendiri biasanya mengolah lahan untuk bertani ladang tanpa harus meminjam lahan milik orang lain. Umumnya masyarakat di Kelurahan Alangga yang memiliki lahan sendiri biasanya 1ha atau kurang dari satu hektar, dikelola untuk bertani ladang baik itu menanam padi maupun tanaman palawija.

) Lahan pinjaman

Masyarakat Tolaki di Kelurahan Alangga, umumnya memiliki pengetahuan tentang penyediaan lahan yang

disediakan untuk bertani padi ladang. Dalam penyediaan lahan, terdapat beberapa masyarakat yang bertani dengan modal meminjam lahan kepada pemilik tanah. Sistem pinjam pakai kepada pemilik lahan tidak dikenakan biaya akan tetapi terdapat syarat-syarat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, di mana syarat tersebut berupa ketentuan bahwa dalam proses penanaman tidak diperbolehkan untuk menanam tanaman dalam kurun waktu berjangka panjang seperti tanaman jati, jambu mente dan lain sebagainya.

c. Penyediaan Bibit

Secara umum dalam proses bertani, hal yang dilakukan adalah menyediakan bibit. Penyediaan bibit dapat dilakukan dengan saling berhubungan antar sesama petani, sehingga dapat terjalin hubungan erat antar petani. Dalam proses bertani, masyarakat di Kelurahan Alangga saling bergantung satu sama lain. Hal ini dapat kita jumpai pada masyarakat Alangga dalam melakukan kegiatan bertani padi ladang. Untuk mendapatkan bibit, para petani terlebih dahulu membeli bibitnya pada petani yang lain. Penyediaan bibit dalam bertani padi ladang umumnya dilakukan dengan sistem jual beli, di mana dalam penyediaan bibit masyarakat Alangga lebih cenderung membeli bibit kepada petani lain dengan harga yang telah ditetapkan dan cukup terjangkau. Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa dalam hal penyediaan bibit, yakni masyarakat yang bertani dalam menyediakan bibit dilakukan dengan sistem jual beli. Hal ini dilihat bagaimana petani padi ladang di Alangga harus membeli bibit tersebut kepada sesama petani lain, di mana hal demikian cenderung dilakukan oleh

masyarakat Alangga dalam bertani padi ladang.

c. Pengolahan Lahan

Proses pengolahan lahan dalam bertani padi ladang, umumnya masyarakat yang mendiami di Kelurahan Alangga akan memulai kegiatan pengolahan lahan saat musim kemarau yakni berlangsung mulai bulan November hingga Desember untuk memudahkan dalam aktivitas pengolahan lahan.

a. Pembabatan

Pada umumnya masyarakat di Kelurahan Alangga sebelum melakukan penanaman terlebih dahulu dilakukan pembersihan lahan. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam proses pembersihan yaitu dengan membabat rumput serta menebang pepohonan diareal bertani, biasanya masyarakat di sana akan melakukan pembersihan lahan yakni dengan cara *nisalei* (membabat rumput) dengan menggunakan alat manual. Sistem pembersihan lahan mulai dengan cara pembabatan maupun penebangan dilakukan pada saat musim kemarau, di musim inilah petani akan serentak memulai aktivitas pembersihan lahan guna untuk memudahkan mereka dalam aktivitas pembersihan lahan.

b. Pembakaran

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Alangga adalah proses *humunu* (membakar rumput) yang di mana dalam proses kegiatan ini pemilik ladang bersama keluarganya mengumpulkan batang dan ranting-ranting kayu yang sudah kering kemudian dibakar. Proses pembakaran dilakukan sore hari di mana sebelum pembakaran terlebih dahulu dilakukan penentuan titik api dengan searah angin

bertiup, agar saat pembakaran api tidak merambat kemana-mana.

d. Pembuatan Pagar

Masyarakat di Kelurahan Alangga dalam bertani padi ladang, biasanya akan melindungi tanamannya dengan cara membuat pagar. Sistem pembuatan pagar masih dilakukan dengan cara manual, di mana mereka menggunakan kayu-kayu hasil tebangan, batang gamal, atau sisa-sisa pembakaran untuk dijadikan bahan-bahan membuat pagar. Masyarakat Kelurahan Alangga khususnya dalam bertani, untuk melindungi tanaman dari binatang peliharaan yang digembalakan secara lepas, seperti sapi, dan kambing juga untuk mencegah hewan-hewan pengganggu lainnya seperti babi yang dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman. Selain itu, penghalang bagi orang yang akan melakukan pencurian di ladang. Pagar juga merupakan pembatas antara satu kebun dengan kebun lainnya, agar menghindaripagar merupakan bingkai yang sangat penting artinya dalam sebuah ladang, masyarakat di Kelurahan Alangga untuk melindungi tanamannya dengan sistem membuat pagar, yang dilakukan dengan cara yang masih tradsisonal dengan membuat pagar guna untuk mencegah masuknya binatang peliharaan maupun hewan liar yang dapat mengakibatkan kerusakan pada tanaman.

d. Pembuatan Pondok

Masyarakat dalam bertani padi ladang umumnya akan membangun sebuah rumah pondok di kebun. Hal ini dilakukan guna untuk sebagai tempat beristirahat atau menyimpan peralatan selama mengolah lahan hingga datangnya masa panen. Sistem pembuatan pondok dilakukan dengan

menggunakan atap rumbia, bambu, kayu sebagai alata dan bahn dalam pembuatan pondok. Ladang yang diolah penduduk setempat untuk bertani, jauh dari pemukiman sehingga mengharuskan masyarakat membangun sebuah pondok di ladang yang gunanya sebagai tempat selama kegiatan bertani padi ladang berlangsung. Bagi masyarakat dalam bertani, pondok merupakan bagian dalam proses bertani padi ladang yang sangat penting.

e. Penanaman

Penanaman padi ladang dilakukan setahun sekali. Umumnya masyarakat di Kelurahan Alangga, memulai kegiatan menanam padi ladang saat memasuki musim penghujan yang biasanya berlangsung mulai bulan Desember atau awal tahun (Januari hingga Februari) di mana pada musim inilah petani serentak melakukan penanaman. Hal ini karena padi ladang tidak menggunakan irigasi namun lahan kering. Proses penanaman padi ladang berlangsung saat memasuki musim hujan karena sangat berpengaruh pada pertumbuhan padi. Hal ini karena padi ladang tidak menggunakan irigasi namun lahan kering sehingga petani khususnya yang bermukim di Kelurahan Alangga serentak menanam padi ladang yang biasanya berlangsung mulai bulan Desember hingga awal tahun yaitu Januari sampai dengan Februari. Bagi masyarakat yang bertani padi ladang waktu jangka tiga bulan inilah waktu-waktu yang cocok untuk menanam padi ladang.

f. Pemeliharaan Tanaman

Proses pemeliharaan tanaman padi yang sekarang dan dulu berbeda. Di mana dulu cara pemeliharaannya dilakukan secara tradisional yaitu dengan cara di sabit (*nisaira*). Namun

dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pertanian, pemeliharaan tersebut dilakukan secara modern, di mana mereka lebih cenderung menggunakan alat penyemprot untuk menghindari hama yang dapat merusak pertumbuhan padi yang mereka tanam.

g. Panen

Sistem panen menjadi salah satu yang utama dalam bertani, apa saja jenis tanaman dalam bertani bilamana sudah waktunya akan panen juga. Seperti halnya pada masyarakat di Kelurahan Alangga dalam bertani padi ladang. Masyarakat di sana melakukan panen satu kali dalam setahun. Panen dilakukan pada saat bulan April sampai dengan bulan Mei. Masyarakat di sana melakukan panen pada saat buahnya sudah berubah warna menjadi kekuning-kuningan, di mana hal tersebut menandakan bahwa tanaman padi siap untuk di panen. Masyarakat di Kelurahan Alangga dalam memanen padi masih melakukan cara manual yaitu dengan cara memotong padi dengan *disalei* menggunakan alat arit yang bergerigi. Masyarakat di Kelurahan Alangga melakukan panen pada saat tanaman padi mulai menguning. Dalam memanen masyarakat di sana masih menggunakan cara manual yang masih terbilang tradisional, di mana mereka menggunakan alat arit sebagai salah satu alat yang digunakan untuk memotong padi yang akan di panen. Namun untuk proses pengolahannya menggunakan cara modern yaitu dengan menggunakan mesin perontok padi sebelum dalam penggilingan.

h. Pasca Panen

Petani di Kelurahan Alangga umumnya dalam bertani ladang mereka

menanam berbagai jenis tanaman lainnya selain padi yaitu tanaman jagung serta sayur-sayuran. Setelah panen, petani memasarkan hasil tanamannya seperti jagung, sayur-sayuran pada tetangga. Namun hasil panen padi hanya untuk dikonsumsi sendiri. Hal ini dilakukan guna untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa petani di Kelurahan Alangga menanam bukan hanya untuk dikonsumsi semata. Namun, petani memasarkan sebagian hasil panennya. Nilai jual yang dihasilkan dari hasil panen digunakan sebagai cara untuk menambah sumber pendapatan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Pola Konsumsi

Masyarakat petani yang berada di Kelurahan Alangga pada umumnya menggunakan hasil panen padi tersebut hanya untuk dikonsumsi sendiri, namun sebagian masyarakatnya memasarkan hasil panennya seperti sayur-sayuran, jagung pada tetangga. Nilai jual yang dihasilkan dari panen tersebut digunakan sebagai cara untuk menambah sumber pendapatan dalam kebutuhan sehari-hari. Namun hal tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat yang bertani padi ladang yang bermukim di tempat tersebut. Sebagian kecil masyarakatnya ada yang memasarkan hasil panennya kepada tetangga, namun sebagian besar masyarakat di sana lebih memilih untuk mengkonsumsi sendiri hasil panen yang mereka tanam. Hal ini dikarenakan keadaan perekonomian yang dimiliki setiap masyarakatnya berbeda-beda sehingga memungkinkan masyarakat di sana lebih memilih bertani dan hasil panennya tersebut dikonsumsi sendiri. Kemudian hasil panen tersebut

tidak diperjual belikan seperti halnya yang terdapat di pasar-pasar pada umumnya. Mereka hanya memasarkannya kepada tetangga. Faktor tingginya nilai harga beras di tempat tersebut yang menunjang masyarakat di sana lebih memilih untuk bertani padi sendiri dan hasil panennya dapat dikonsumsi pula sendiri. Terkecuali tanaman lainnya seperti tanaman jagung, sayur-sayuran.

2. RITUAL YANG BERHUBUNGAN DENGAN POLA BERTANI PADI LADANG

Masyarakat Tolaki yang bermukim di Kelurahan Alangga memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan ritual perladangan. Dalam bertani padi ladang terdapat ritual yang harus dilakukan yakni pada saat menanam. Sistem budaya ritual ini disebut dengan *mombodai*. Begitu pula pada saat memanen, terdapat ritual yang harus dilakukan terlebih dahulu, yakni ritual *mombonggu*. Hal ini juga turun temurun dilakukan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Alangga. Mereka berkeyakinan bahwa ritual tersebut akan membawa pengaruh positif terhadap padi yang mereka tanam dan juga saat panen. Hal tersebut merupakan suatu adat atau kebiasaan sebagai bentuk budaya yang terbilang masih bersifat tradisional yang diyakini dan masih dijalankan sampai sekarang. Untuk itulah akan diuraikan beberapa ritual yang berhubungan dengan pola bertani ladang sebagai berikut.

Ritual Penanaman (*Mombodai*)

Masyarakat di Kelurahan Alangga masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat mistis (*ghaib*). Di era perkembangan yang makin modern, kepercayaan ini turun temurun masih

dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Alangga. Hal ini diyakini menurut mereka bahwa untuk melakukan penanaman tidak dilakukan secara langsung, tetapi ada ritual-ritual yang harus dijalankan terlebih dahulu. Ritual ini yang disebut dengan *mombodai*. Ritual ini sudah menjadi warisan tradisi secara turun temurun hingga saat ini. Tradisi ini sudah diturunkan oleh para leluhur dulu masih dilakukan sampai sekarang karena masyarakat setempat percaya jika tidak dilaksanakan akan berdampak pada tanaman yang mereka tanam.

Ritual Panen (*Mombongu*)

Pada umumnya masyarakat Tolaki yang bermukim di Kelurahan Alangga masih melakukan ritual pada saat memanen. Sebagaimana halnya pada saat memanen dilakukan ritual begitu pula pada saat akan panen. Budaya ini sudah menjadi warisan leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Ritual *mombongu* merupakan ritual sacral pada masyarakat Alangga yang berkenaan dengan upacara doa memohon kepada yang Maha Kuasa agar hasil panen dapat dinikmati sesuai harapan melalui doa yang terdapat dalam proses acara atau ritual tersebut. Hal ini dilihat masyarakat di sana dalam bertani padi ladang, sebelum panen terlebih dahulu dilakukan ritual yang disebut dengan *mombongu*. Pada saat panen dilakukan ritual. Proses pemanenan dilakukan dengan susai tradisi yang ada dalam masyarakat Tolaki.

Mereka berkeyakinan bahwa ritual tersebut akan membawa pengaruh positif terhadap padi yang mereka panen. Kepercayaan ini telah ada sejak zaman para leluhur dahulu kala yang masih diyakini hingga saat ini. Masyarakat di Kelurahan Alangga dalam memanen

tanaman yang mereka tanam tidak dilakukan sembarang, akan tetapi terlebih dahulu dilakukan ritual sebelum panen dilakukan. Ritual ini yang dikenali dengan ritual *mombongu*. Ritual ini umumnya dipimpin oleh *to'ono mbepu'usowia* (orang yang memiliki pengetahuan tentang ritual panen). Namun dapat pula dilakukan sendiri oleh pemilik kebun. Ritual ini sudah menjadi tradisi tahunan setiap musim panen ini sebagai wujud meminta yang dilakukan melalui doa yang terdapat dalam proses acara atau ritual dalam *mombodai*.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Sistem bertani padi ladang di Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan, terdiri atas pola produksi yakni pertama masyarakat melakukan penyediaan lahan di mana untuk penyediaan lahan pada masyarakat di Kelurahan Alangga dalam bertani ladang dibagi menjadi dua yaitu petani yang mengolah lahan sendiri dan petani yang mengolah lahan dengan cara meminjam kepada pemilik tanah. Kedua, penyediaan bibit di mana penyediaan bibit seperti padi dilakukan dengan cara membeli bibit kepada petani lain hal ini disebabkan karena jenis tanaman padi yang ditanam oleh masyarakat Tolaki di Kelurahan Alangga yang dulu dan sekarang berbeda. Ketiga, pengolahan lahan di mana pengolahan dilakukan dengan sistem *mosalei* (pembabatan), *humunu* (pembakaran), dan *moenggai* (pembersihan sisa pembakaran). Selanjutnya penanaman dan pemeliharaan tanaman serta pemanenan. Dalam proses produksi, masyarakat telah

mengenal dan bertani padi ladang secara modern. Kedua, pola konsumsi yakni masyarakat bertani padi ladang guna untuk memenuhi ekonomi rumah tangga. Di samping itu, mereka menggunakan sebagian besar hasil produksinya, selain untuk kepentingan rumah tangganya sendiri tetapi juga mereka gunakan untuk mencari keuntungan dalam pemenuhan rumah tangganya. Ada dua ritual yang berhubungan dengan pola bertani padi ladang pada masyarakat Tolaki yaitu *mombodai* dan *mombongu*. Dalam bertani padi ladang terdapat ritual yang harus dilakukan yakni pada saat menanam. Sistem budaya ritual ini disebut dengan *mombodai*. Begitu pula pada saat memanen, terdapat ritual yang harus dilakukan terlebih dahulu, yakni ritual *mombonggu*. Hal ini juga turun temurun dilakukan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Alangga. Mereka berkeyakinan bahwa ritual tersebut akan membawa pengaruh positif terhadap padi yang mereka tanam dan juga saat panen.

Tidak ada kata yang patut diucapkan selain puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat, karunia, dan hidayahnya-Nya, sehingga hasil penelitian ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana, pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, penulis telah banyak mendapat bantuan berupa bimbingan

dan petunjuk dari bapak Drs. Syamsumarlin, M.si selaku pembimbing I dan bapak Rahmat Sewa Suraya, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dengan ikhlas, terima kasih atas segala bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hatuina, Ismiyati, dkk. (2016). *Pola Hubungan Patron-Klien Petani dan PT. Ollopo (Studi Kasus Desa Hila Kecamatan Leihitu Maluku Tengah*. Jurnal AGRILAN Vol. 4 No.1.
- Utari, Maya. (2017). *Hubungan Sosial Ekonomi Antara Tauke dan Petani Karet di Desa Pangkalan Serik Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*. Jurnal FISIP Vol. 4 No. 2.
- Wulandari, dkk. (2014). *Hubungan Patron Client dalam Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Di Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar*. Jurnal RAT Vol. 3 No. 3.
- Scott James, C. (1983). *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES: Jakarta. (Terjemahan)
- Ihroni. (1996). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (Terjemahan)
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung. Penerbit Alfabeta.